

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Coronavirus Disease (Covid-19) telah menggemparkan masyarakat di dunia karena dapat berisiko merenggut nyawa manusia. Penyakit virus Covid-19 merupakan virus jenis baru yang awal kasusnya ditemukan di China tepatnya di Kota Wuhan pada Desember 2019. Wabah pandemi Covid-19 telah menyebar sangat cepat ke hampir berbagai negara di dunia termasuk negara Indonesia. Kasus pertama yang terjangkit positif Covid-19 di Indonesia yaitu pada 2 Maret 2020 yang diumumkan secara langsung oleh Presiden Joko Widodo (BNPB, 2020: 11). Pandemi Covid-19 tidak hanya mengganggu masalah kesehatan, tetapi juga menimbulkan dampak pada hampir semua sektor kehidupan. Sehingga hal ini menjadi persoalan serius yang harus ditangani oleh semua negara yang terkena virus Covid-19. Dalam mencegah dan mengurangi penyebaran dan dampak yang ditimbulkan dari virus Covid-19, pemerintah Indonesia berupaya dengan menetapkan beberapa kebijakan dalam masyarakat seperti menjaga jarak (*social distancing/physical distancing*), menetap di rumah (*stay at home*), sampai dengan penerapan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Kebijakan ini menekankan pada masyarakat agar berusaha menjauhi kerumunan dan menyarankan untuk tetap berdiam diri di rumah dengan melakukan aktivitas yang biasanya dilakukan di luar, namun kini harus dilakukan di dalam rumah seperti bekerja, belajar secara jarak jauh dan aktivitas lainnya.

Sejak pemberlakuan berbagai kebijakan oleh pemerintah tersebut tentunya berdampak pada berbagai sektor kehidupan seperti bidang sosial, budaya, ekonomi, pendidikan dan lainnya. Risiko terburuk yang ditimbulkan pandemi Covid-19 adalah pada bidang perekonomian yang dialami seluruh dunia yang terkena virus Covid-19, termasuk juga negara Indonesia, terutama pada bidang pariwisata, perdagangan dan investasi (Nasution dkk, 2020: 213). Sebab ekonomi menjadi salah satu faktor penting dalam kehidupan manusia dalam memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari. Sehingga apabila perekonomian mengalami gangguan maka

kebutuhan hidup manusia dalam memenuhi kebutuhan ekonominya akan sulit terpenuhi, khususnya bagi kalangan masyarakat yang memiliki ekonomi menengah ke bawah. Oleh karena itu, hadirnya pandemi Covid-19 telah menimbulkan kekhawatiran di kalangan masyarakat seperti terjadinya kenaikan harga bahan pokok pangan, menurunnya pendapatan, sulitnya mencari lapangan pekerjaan serta banyaknya pekerja yang terkena Pemutusan Hubungan Kerja (PHK). Hal ini juga dapat menyebabkan terjadinya penambahan jumlah pengangguran dan bertambahnya tingkat kemiskinan di Indonesia.

Hampir semua lapisan masyarakat merasakan dampak dari pandemi Covid-19 yang mempengaruhi kehidupan ekonomi mereka. Menurut Organisasi Ketenagakerjaan Internasional atau *International Labour Organization* (ILO) yang dikutip oleh Syahril (2020: 24) mengungkapkan bahwa masyarakat yang paling terganggu akibat adanya pandemi Covid-19 ini adalah para pekerja yang rentan terhadap kondisi hidup yang tidak memiliki kepastian yaitu dalam hal pendapatan, waktu kerja, sampai dengan tidak adanya jaminan kesehatan dan masa tua. Salah satunya adalah pekerja sektor informal. Sektor informal di Indonesia bukan suatu hal yang baru, namun keberadaannya sudah menjadi hal umum di negara yang sedang berkembang. Sektor informal biasanya diartikan sebagai kegiatan usaha sendiri. Sektor informal juga merupakan kegiatan yang berupa unit usaha yang tidak tertata terkait dengan jangka waktu, permodalan, ataupun penerimaannya. Dikatakan sebagai sektor informal karena pada umumnya pengusaha tersebut tidak memiliki perlindungan badan hukum, tidak ada keharusan untuk menanggung beban pajak dari aktivitas usahanya, dan lainnya (Amsal, 2018: 35-37).

Jumlah pekerja sektor informal pada masa pandemi Covid-19 mengalami peningkatan yang cukup tajam pada tahun 2020. Menurut data ketenagakerjaan dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia yaitu pada tahun 2019 jumlah pekerja sektor informal 71,95 juta orang menjadi 77,68 juta orang pada tahun 2020, sehingga mengalami peningkatan sebesar 7,97 persen. Peningkatan jumlah pekerja sektor informal ini merupakan dampak dari adanya Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) di masa pandemi Covid-19. Fakta ini menunjukkan bahwa pekerja informal semakin

mendominasi kondisi ketenagakerjaan di Indonesia pada tahun 2020. Hal ini disebabkan karena berkurangnya penyerapan tenaga kerja akibat hilangnya lapangan pekerjaan di masa pandemi (Ayuni, *dkk.*, 2021: 177-178). Selain itu, menurut Suwandi (dalam Amsal, 2018: 15) banyaknya mantan pekerja formal yang lebih memilih bekerja di sektor informal karena pekerjaan ini lebih mudah dimasuki dan tidak adanya persyaratan ketat, asalkan ada kemauan, siapapun bisa berada di dalam sektor informal. Sehingga dapat dikatakan bahwa sektor informal menjadi salah satu peluang bagi para korban PHK dan pengangguran di masa krisis pandemi.

Mayoritas masyarakat yang bekerja di sektor informal menuntut mereka untuk melakukan pekerjaannya di luar rumah. Di situasi pandemi Covid-19 pekerja sektor informal dihadapkan dalam dua kondisi yaitu mereka harus memperoleh pendapatan dengan bekerja diluar rumah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari, namun disisi lain adanya kebijakan dari pemerintah mengenai pembatasan sosial dan kebijakan lainnya yang harus dipatuhi. Adanya kebijakan pembatasan sosial memang diterapkan sebagai upaya untuk meminimalisir dan memutus penyebaran virus Covid-19, namun bagi pekerja sektor informal yang hanya menggantungkan hidupnya dari pendapatan harian akan sulit mencukupi kebutuhan pokok hariannya (Syahril, 2020: 24). Sehingga munculnya pandemi Covid-19 ini menyebabkan aktivitas ekonomi mereka terganggu yang akan berdampak terhadap pendapatan dan tingkat kualitas hidup mereka.

Selain para pekerja sektor informal mengalami kerentanan dalam hal ekonomi, mereka juga rentan terhadap kondisi kesehatan di masa pandemi Covid-19. Pada umumnya banyak pekerjaan di sektor informal yang mengharuskan mereka untuk bekerja di luar saat pandemi Covid-19, sehingga cenderung mereka lebih mudah terpapar virus Covid-19. Menurut ILO (2020g: 8) mengungkapkan bahwa pekerja sektor informal menaruh sekitar 61 persen dari tenaga kerja global yang paling rentan selama masa pandemi Covid-19, disebabkan mereka harus menghadapi risiko yang berkaitan dengan keselamatan dan kesehatan kerja (K3), terlebih kurangnya perlindungan bagi para pekerja seperti seperti tunjangan atau jaminan,

sehingga para pekerja diharuskan untuk dapat memilih antara keselamatan yaitu kesehatan atau memperoleh pendapatan yang akan berpengaruh pada kesehatan dirinya, orang lain dan kesejahteraan ekonominya.

Pekerja sektor informal yang begitu terasa dampaknya dari adanya pandemi Covid-19 adalah pedagang kaki lima dan ojek konvensional. Diantaranya berada di kawasan pasar Ujung Berung Kota Bandung. Adanya kebijakan dari pemerintah mengenai pembatasan sosial serta adanya himbauan untuk tinggal di rumah, mengharuskan banyak orang melakukan berbagai aktivitasnya di dalam rumah seperti bekerja, belajar, beribadah dan lain sebagainya. Sehingga menyebabkan para pekerja sektor informal tersebut kehilangan sejumlah pembeli. Selain disebabkan adanya kebijakan dari pemerintah, dampak pandemi Covid-19 juga membuat masyarakat khawatir untuk berbelanja di luar rumah, khususnya di kawasan pasar. Sebab area pasar cenderung lebih mudah terpapar virus Covid-19. Akibatnya para pekerja sektor informal tersebut mengalami penurunan pendapatan harian karena hilangnya sejumlah pelanggan.

Kawasan pasar Ujung Berung menjadi tempat yang strategis bagi para pekerja sektor informal. Dikatakan strategis, karena selain adanya pasar terdapat juga taman dan masjid alun-alun. Dimana sebelum adanya pandemi Covid-19 tempat tersebut selalu dipenuhi oleh para pengunjung dan berbagai aktivitas masyarakat terutama pada hari libur. Sehingga tidak heran jika tempat tersebut menjadi salah satu sumber pendapatan para pekerja sektor informal. Banyak para pekerja sektor informal tetap memilih bekerja di masa pandemi, karena jika mereka tidak bekerja mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup hariannya. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa pedagang yang berada di kawasan Ujung Berung Kota Bandung, bahwa adanya pembatasan kegiatan keagamaan dan fasilitas umum, menyebabkan berkurangnya jumlah pembeli yang berakibat pada pendapatan mereka yang mengalami kemerosotan yang cukup signifikan. Menurut salah satu pedagang, selain pendapatan yang mengalami penurunan sebagai akibat adanya pandemi Covid-19, harga-harga barang baku dagangan juga seringkali mengalami kenaikan harga. Sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi kondisi sosial ekonominya.

Berdasarkan dari beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sarah Muthi Nadhirah (2021) yang menyatakan bahwa terjadinya penurunan pendapatan drastis terhadap pedagang kaki lima yang mempengaruhi kondisi sosial ekonominya sebagai dampak dari adanya pandemi Covid-19. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Liandi Rahli (2020) mengungkapkan bahwa Liandi Rahli (2020) dampak pandemi Covid-19 dan strategi meminimalkan dampak pandemi Covid-19 terhadap para pedagang kaki lima dan ojek *online*. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Nursakinah (2021) mengungkapkan bahwa untuk tetap bertahan di tengah kondisi pandemi Covid-19 ini perempuan menggantikan peranan suami sebagai pekerja sektor informal. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian diatas yaitu lebih memfokuskan dan menggambarkan kehidupan sosial ekonomi para pekerja sektor informal yaitu pedagang kaki lima dan ojek konvensional serta upaya yang dilakukan dalam mempertahankan kehidupan sosial ekonominya pada masa pandemi Covid-19.

Persoalan diatas dapat dikaji menggunakan teori struktural fungsional yang digagas oleh Talcott Parsons. Menurut teori ini memandang bahwa masyarakat sebagai sistem sosial yang di dalamnya terdapat bagian-bagian yang saling berhubungan dan terintegrasi satu sama lain yang berada pada suatu keseimbangan. Apabila terjadi perubahan dalam salah satu unsur pada sistem sosial, maka unsur lainnya akan terdampak juga. Dalam penelitian ini munculnya pandemi Covid-19 tidak hanya mempengaruhi salah satu aspek kehidupan namun juga membawa pengaruh pada semua aspek kehidupan terutama bidang ekonomi. Salah satu masyarakat yang terdampak dari adanya pandemi Covid-19 ini yaitu masyarakat yang bekerja sebagai pekerja sektor informal seperti pedagang kaki lima dan ojek konvensional. Dalam teori struktural fungsional bahwa masyarakat harus menjalankan keempat persyaratan mutlak yang dikenal dengan skema AGIL demi berlangsungnya kehidupan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka penulis tertarik untuk membahas bagaimana kehidupan sosial dan ekonomi para pekerja sektor informal pada masa pandemi Covid-19 dan upaya yang dilakukan pekerja sektor informal

dalam mempertahankan kehidupan sosial ekonomi pada masa pandemi Covid-19. Selain itu, penulis ingin mencoba menjadikan sekitar pasar Ujung Berung sebagai studi kasus penelitian dikarenakan banyaknya para pekerja sektor informal pada masa pandemi Covid-19. Melalui judul penelitian “Kehidupan Sosial Ekonomi Pekerja Sektor Informal pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus pada Pedagang Kaki Lima dan Ojek Konvensional di Kawasan Pasar Ujung Berung Kota Bandung)”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian yang telah dipaparkan, maka identifikasi masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Adanya pandemi Covid-19 berdampak pada sektor kehidupan, salah satunya sektor perekonomian yang dirasakan oleh berbagai kalangan masyarakat yakni pekerja sektor informal yang mempengaruhi kehidupan sosial ekonominya.
2. Adanya pandemi Covid-19 menyebabkan pekerja sektor informal mengalami sepi pembeli dan berkurangnya sejumlah penumpang bagi pedagang kaki lima dan ojek konvensional, sehingga pendapatan mereka mengalami penurunan yang cukup signifikan, sehingga mengharuskan mereka untuk melakukan upaya dalam mempertahankan kehidupan sosial ekonominya.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan yaitu:

1. Bagaimana kehidupan sosial ekonomi pekerja sektor informal pada masa pandemi Covid-19 di kawasan pasar Ujung Berung Kota Bandung?
2. Bagaimana upaya para pekerja sektor informal dalam mempertahankan kehidupan sosial ekonominya pada masa pandemi Covid-19 di kawasan pasar Ujung Berung Kota Bandung?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yang dilakukan di kawasan pasar Ujung Berung Kota Bandung, yaitu:

1. Untuk mengetahui dan menggambarkan kehidupan sosial ekonomi pedagang kaki lima dan ojek konvensional di kawasan pasar Ujung Berung Kota Bandung pada masa pandemi Covid-19.
2. Untuk mengetahui upaya yang dapat dilakukan oleh para pedagang kaki lima dan ojek konvensional di kawasan pasar Ujung Berung Kota Bandung dalam mempertahankan kehidupan sosial ekonominya pada masa pandemi Covid-19.

1.5 Manfaat Hasil Penelitian

Terdapat beberapa manfaat dari penelitian ini yang dipandang secara akademis maupun praktis, diantaranya:

1. Manfaat Akademik

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan data mengenai kajian kehidupan sosial ekonomi pekerja sektor informal pada masa pandemi Covid-19, salah satunya bagi ilmu sosiologi khususnya bagi teori struktural fungsional (Talcott Parsons) dan juga menjadi sumber acuan bagi peneliti lainnya yang akan melakukan kajian terhadap permasalahan yang serupa.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna menjadi sumber informasi dan evaluasi bagi pemerintah atau instansi terkait, agar lebih memperhatikan lagi pekerja sektor informal dalam membantu kehidupan sosial ekonominya pada masa pandemi Covid-19, khususnya bagi para pedagang kaki lima dan ojek konvensional.

1.6 Kerangka Berpikir

Covid-19 merupakan kepanjangan dari *Coronavirus Disease 2019* yang sebelumnya diberi nama sebagai 2019-nCoV (BNPB, 2020: 5). Virus ini termasuk virus jenis baru yang dapat mudah menular lewat hubungan langsung dengan orang yang terjangkit. Covid-19 ini dapat merenggut nyawa seseorang sehingga virus ini dianggap berbahaya oleh WHO. Wabah Covid-19 telah berkembang sangat cepat ke banyak negara akibatnya jumlah kasus kematian terus mengalami peningkatan. Oleh karena itu pandemi Covid-19 menjadi tantangan berat bagi banyak negara yang terjangkit virus ini tidak terkecuali negara Indonesia. Dalam memutus penyebaran Covid-19, pemerintah Indonesia telah berupaya dengan menetapkan berbagai aturan seperti belajar, bekerja, beribadah dan aturan lainnya untuk beralih di rumah.

Namun adanya beberapa kebijakan tersebut berdampak pada berbagai sektor. Salah satunya sektor ekonomi yang dirasakan oleh kalangan lapisan masyarakat. Masyarakat yang sangat terdampak pendapatan ekonominya salah satunya adalah orang yang bekerja di sektor informal. Menurut Sethurahman sebagaimana yang dikutip Amsal (2018: 13) mendefinisikan istilah sektor informal yaitu segala aktivitas ekonomi yang berskala kecil. Disebut sebagai berskala kecil karena memiliki beberapa alasan, diantaranya yaitu umumnya dilakukan oleh masyarakat yang kurang mampu, manifestasi dari kondisi tingkat perkembangan kesempatan tenaga kerja di negara berkembang, memiliki tujuan dalam memperoleh keuntungan pendapatan, biasanya berpendidikan dan memiliki keterampilan yang rendah serta umumnya dilakukan oleh orang migran.

Diantara jenis pekerjaan sektor informal yaitu perdagangan dan ojek konvensional. Pedagang merupakan suatu aktivitas yang dilakukan individu atau kelompok dalam berdagang sehari-hari sebagai mata pencaharian untuk memenuhi kebutuhan hidup seperti pedagang kaki lima. Selain itu, ojek konvensional juga termasuk ke dalam sektor informal. Menurut Fitriani (dalam Watung dkk, 2020: 133) mendefinisikan ojek sebagai sarana transportasi darat yang berupa kendaraan

yang beroda dua dan memiliki plat hitam dengan cara mengangkut pelanggan dari satu tempat ke tempat lainnya yang selanjutnya dikenakan bayaran.

Hadirnya pandemi Covid-19 memberikan pengaruh yang signifikan bagi pekerja sektor informal yang mempengaruhi kehidupan sosial ekonominya. Status sosial ekonomi menurut Soekanto (dalam Hanum, 2018: 43) yaitu posisi atau kedudukan seseorang atau suatu keluarga yang dilihat berdasarkan dari unsur-unsur ekonominya. Dengan begitu, pandemi Covid-19 memberikan dampak yang cukup besar bagi para pedagang kaki lima dan ojek konvensional dikarenakan sepiya pelanggan sehingga pendapatan yang diperoleh mengalami penurunan signifikan. Hal ini dapat mempengaruhi kehidupan sosial ekonominya.

Permasalahan ini dapat dikaji menggunakan teori struktural fungsional dari pemikiran Talcott Parsons. Dalam teori ini mengungkapkan bahwa masyarakat ialah suatu sistem sosial yang memiliki bagian-bagian yang saling berkaitan dan menyatu dalam keseimbangan. Salah satu bagian yang mengalami perubahan akan membawa perubahan pula pada bagian lainnya. Teori ini berasumsi bahwa masing-masing struktur yang ada di sistem sosial akan fungsional terhadap yang lain dan sebaliknya, apabila tidak fungsional maka struktur tersebut sendirinya akan hilang (Ritzer, 2021: 21).

Adanya pandemi Covid-19 mempengaruhi struktur-struktur yang ada di dalam masyarakat, salah satunya struktur ekonomi. Menurut teori struktural fungsional memandang bahwa masyarakat adalah suatu sistem sosial yang terdiri dari bagian-bagian yang memiliki fungsi dan perannya masing-masing dan saling berkaitan satu sama lain. Munculnya permasalahan pada salah satu bidang akan mempengaruhi pula bidang yang lain, maka pandemi Covid-19 tidak hanya mempengaruhi salah satu bidang saja seperti masalah kesehatan, namun juga mempengaruhi bidang lainnya seperti bidang ekonomi. Sehingga adanya pandemi Covid-19 memberikan pengaruh cukup besar pada perekonomian masyarakat salah satunya berdampak pada para pekerja sektor informal yang mengalami penurunan pendapatan yang cukup signifikan. Oleh karena itu, adanya pandemi membawa perubahan bagi kehidupan sosial dan ekonomi para pekerja sektor informal

terutama bagi pedagang kaki lima dan ojek konvensional, sehingga mengharuskan mereka untuk melakukan suatu upaya dalam mempertahankan kehidupan sosial dan ekonominya.

Menurut pandangan Parsons bahwa sistem sosial hanya bisa berfungsi jika semua persyaratan fungsional dapat terpenuhi. Ada empat fungsi persyaratan menurut Parsons yaitu *Adaptation*, *Goal Attainment*, *Integration*, dan *Latency* atau disebut *AGIL*. Maka, untuk melangsungkan kehidupannya, masyarakat harus menjalankan keempat fungsi tersebut, diantaranya:

1. *Adaptation* (Adaptasi)

Fungsi pertama dalam skema AGIL yaitu adaptasi (*adaptation*) yang berarti para pekerja sektor informal harus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan di situasi pandemi Covid-19.

2. *Goal Attainment* (Pencapaian tujuan)

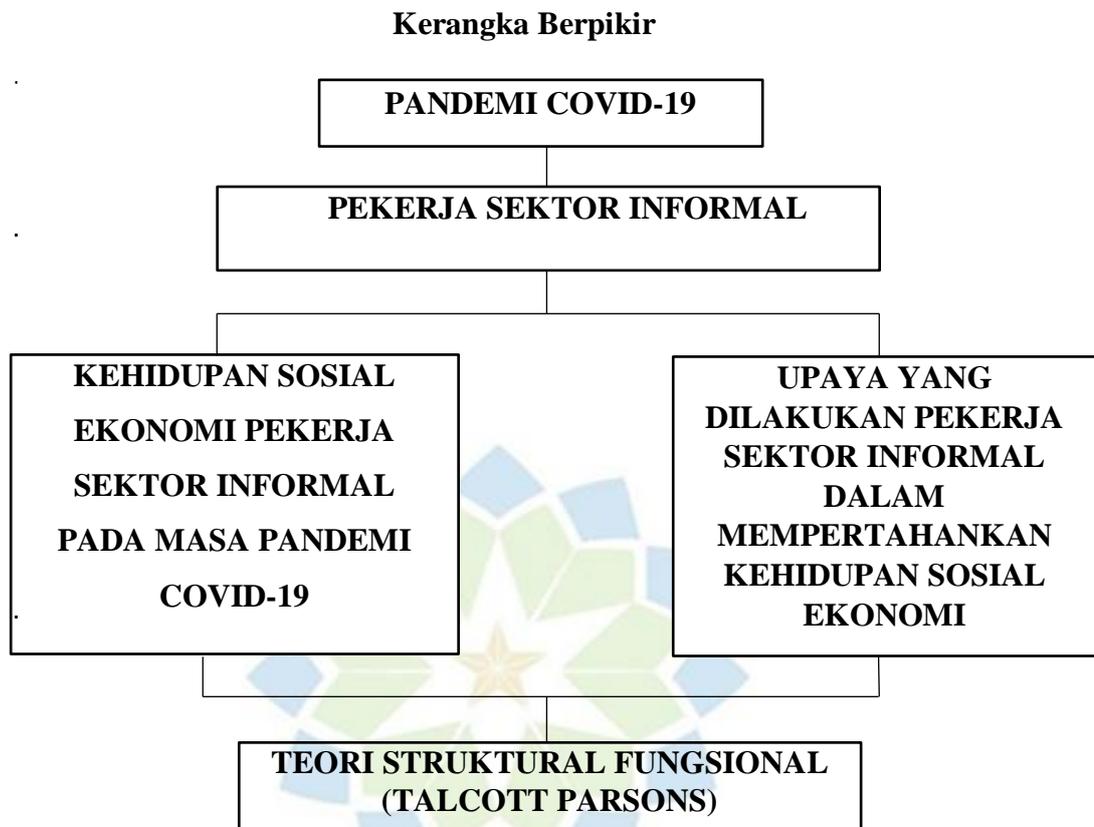
Fungsi kedua adalah fungsi pencapaian tujuan (*goal attainment*) yang berarti para pekerja sektor informal harus melakukan suatu upaya dalam mencapai tujuan yang hendak dicapainya guna memenuhi kebutuhan hidupnya agar dapat mempertahankan kehidupan sosial ekonominya.

3. *Integration* (Integrasi)

Fungsi ketiga adalah fungsi integrasi (*integration*) yang artinya para pekerja sektor informal perlu adanya hubungan antar berbagai pihak baik itu swasta, swadaya atau pemerintah untuk saling mendukung dan bekerja sama agar dapat mudah tercapainya tujuan yang diharapkan.

4. *Latency* (Pemeliharaan pola)

Fungsi terakhir yaitu fungsi latensi atau pemeliharaan pola (*latency*) yang artinya para pekerja sektor informal harus memelihara nilai dan norma baru dengan menggunakan protokol kesehatan pada masa pandemi.



Gambar 1.1 Skema Kerangka Berpikir